



**SOSIALISASI PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI
SEKOLAH BAGI PENDIDIK DI LINGKUNGAN SD NEGERI
SUKARAJA KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

Wahidin¹, Sulistiyono², Minarni³

¹Magister Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Silampari, Indonesia

^{2,3}Magister Pedagogi, Universitas PGRI Silampari, Indonesia

Email: 77hidin@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pendidik mengenai pentingnya literasi dan strategi pelaksanaannya di sekolah. Literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah dan tanya jawab. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru yang antusias mengikuti kegiatan sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menunjukkan komitmen terhadap peningkatan budaya literasi di sekolah. Hal ini penting karena guru memiliki peran strategis sebagai motor penggerak literasi, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Sosialisasi ini juga menjadi momentum bagi guru untuk bekerja sama dengan pihak lain, seperti kepala sekolah, pustakawan, dan orang tua siswa. Kolaborasi ini memastikan keberlanjutan program literasi dan membangun ekosistem sekolah yang mendukung tumbuhnya minat baca siswa.

ABSTRACT

This community service activity aims to increase educators' understanding of the importance of literacy and its implementation strategies in schools. Literacy is a basic ability that must be possessed by every individual to understand, analyse and use information effectively in everyday life. The methods used in this community service activity are lectures and questions and answers. The result of this community service activity was that teachers who enthusiastically participated in the socialisation of the School Literacy Movement (GLS) showed a commitment to improving literacy culture in schools. This is important because teachers have a strategic role as the driving force of literacy, both in the classroom and in the school environment in general. This socialisation is also a momentum for teachers to work together with other parties, such as principals, librarians and parents. This collaboration ensures the sustainability of the literacy programme and builds a school ecosystem that supports students' interest in reading.

KEYWORDS

Sosialisasi, Gerakan Literasi Sekolah, Pendidik

Socialisation, School Literacy Movement, Educators

ARTICLE HISTORY

Received 13 Oktober 2024

Revised 7 November 2024

Accepted 8 Desember 2024

CORRESPONDENCE : Wahidin @ 77hidin@gmail.com



PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan literasi tersebut. GLS adalah “kegiatan atau usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dengan didukung kolaborasi berbagai elemen upaya yang ditempuh adalah untuk membiasakan siswa untuk membaca” (Batubara & Ariani, 2018). Kemendikbud (2016:4) menyatakan bahwa “kegiatan literasi memiliki manfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik lagi. Materi baca berisikan nilai-nilai budi pekerti, berupa kegiatan lokal, nasional dan global yang disampaikan menurut tahap perkembangan siswa”. Dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang tentang penumbuhan budi pekerti merupakan salah satu terobosan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendorong minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Suatu program yang dijalankan atau diberlakukan karena memiliki tujuan yang jelas. Hal ini sesuai dengan GLS yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah seperti guru, peserta didik, wali siswa/wali murid dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Faizah (2016:62) berpendapat literasi yang berarti melek, atau mampu membaca menjadi senjata yang dahsyat untuk mengubah kondisi, status sosial suatu bangsa. Membaca tidak hanya dipahami memaknai rangkaian huruf, kata, frasa, dan kalimat, namun juga “membaca” dalam arti memaknai rangkaian peristiwa kehidupan multi dimensi. Jika mendidik berarti mengajarkan bagaimana memaknai seluruh pengalaman hidup, maka mendidik berarti mengajarkan bagaimana caranya membaca.



Membaca merupakan kunci dari sebuah ilmu, melalui membaca kita dapat memahami apa yang belum kita mengerti sebelumnya. Membaca suatu kebutuhan bagi setiap individu baik muda maupun tua. Maka dari itu perlu diperkenalkan budaya literasi sejak dini (Hastuti & Lestari, 2018). Orang tua dalam hal ini memegang peran penting, karena anak akan belajar dari lingkungan keluarga, dan orang tua lah yang berkewajiban memberikan pengetahuan kepada anaknya dalam hal ini tentunya membaca. Penerapan jam baca rutin dilaksanakan di sekolah-sekolah akan memberikan dampak positif bagi peningkatan perilaku membaca anak bangsa di masa yang akan datang. Namun, dalam penerapannya tidak hanya membutuhkan partisipasi dari para siswa, tetapi juga membutuhkan kerja sama.

Sekolah menjadi sarana dalam dunia pendidikan. Sekolah dapat digunakan untuk menanamkan dan menumbuhkan minat literasi kepada siswa, rendahnya minat literasi siswa menimbulkan permasalahan yang serius. Tentunya ini sangat berkaitan dengan peran guru di sekolah (Hidayat & Basuki, 2018). Guru di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap minat literasi siswa, salah satunya literasi literasi yang ditanamkan dengan pembiasaan yang dilakukan untuk mencegah kesulitan dalam menyelesaikan suatu informasi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari (Ilmi, Wulan & Wahyudin, 2021).

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan adanya peran guru dalam membentuk lingkungan yang kondusif dan mendukung kegiatan literasi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus belajar dan memperbaharui wawasan yang dimilikinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga guru dapat menjalankan perannya dengan optimal (Teguh, 2017:20).

Guru dalam kegiatan literasi di sekolah berperan untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan literasi sehingga kegiatan literasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi kadang mengalami fase malas karena bosan (Wiratsiwi, 2020). Oleh karena itu, guru perlu terus memberikan dorongan agar kegiatan literasi dapat tetap berjalan. Untuk itu guru memberikan motivasi ulang sehingga siswa yang kurang



bersemangat menjadi kembali bersemangat dalam melaksanakan kegiatan literasi (Triyanti & Sulistiyono, 2023). Guru merupakan pihak yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan pihak yang paling mengerti mengenai situasi dan kondisi siswa. Oleh karena itu, peran guru berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Guru bukan hanya sekedar berperan untuk menyampaikan informasi tapi juga memastikan bahwa siswa memahami informasi yang didapatkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah dan tanya jawab. Tim pengabdian pada masyarakat dari Universitas PGRI Silampari melaksanakan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) dengan dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi lokasi dan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah yang menjadi mitra untuk membahas pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang akan dilaksanakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Materi ceramah terdiri dari tiga sub materi. Sub materi pertama adalah Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mendasari diselenggarakannya gerakan literasi secara nasional, Sub materi selanjutnya adalah konsep dasar gerakan literasi sekolah yang terfokus pada tiga tahapan gerakan literasi sekolah yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dan sub yang terakhir adalah strategi implementasi di sekolah teknik membangun lingkungan literasi yang mendukung (pojok baca, aktivitas literasi harian, dll).



HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi kepada pendidik di SD Negeri Sukaraja, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa terkait kemampuan literasi guna mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan minat baca siswa. Literasi merupakan bagian penting dari pembelajaran di sekolah khususnya sekolah dasar. Kemampuan dalam literasi menjadi hal yang wajib dikuasai oleh peserta didik agar dapat lebih mudah dalam menerima serangkaian proses pembelajaran yang akan datang. Seperti yang terjadi pada perkembangan dunia pendidikan saat ini yang semakin hari semakin luas, maka literasi menjadi suatu hal yang harus dipelajari tidak hanya pada peserta didik namun pada semua kalangan. Dengan belajar literasi juga akan memudahkan manusia dalam mengikuti perkembangan dunia yang semakin pesat. Secara umum literasi merupakan sebuah kemampuan membaca dan menulis yang menggunakan bahasa lisan.

Pentingnya kesadaran dalam berliterasi dapat mendukung keberhasilan pada seseorang dalam menangani suatu permasalahan. Literasi juga dapat menjadi suatu keterampilan hidup yang dapat menjadikan manusia memiliki fungsi yang maksimal dalam masyarakat. Melalui literasi juga dapat menjadikan seseorang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Keterampilan literasi tidak hanya didapatkan dari lembaga pendidikan sekolah, namun peran orang tua juga sangat penting sebab orang tua menjadi guru pertama dalam mengenalkan literasi. Kemampuan literasi tersebut harus dikembangkan sejak usia dini melalui peran orang tua dalam sebuah keluarga.

SD Negeri Sukaraja sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sadar akan pentingnya literasi, berusaha untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menyediakan perpustakaan mini di masing-masing kelas. Perpustakaan kelas ini dikenal dengan sebutan pojok baca. Pojok baca



memungkinkan siswa untuk dapat membaca di kelas tanpa perlu keluar dari kelas. Selain pojok baca, juga terdapat perpustakaan digital yang disediakan di laboratorium komputer yang memungkinkan siswa untuk mengakses buku digital serta video pembelajaran. Penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas diserahkan sepenuhnya kepada guru kelas. Sehingga guru kelas memiliki kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan situasi dan kondisi di kelasnya masing-masing. Kebebasan guru kelas dalam menerapkan literasi di kelasnya menyebabkan masing-masing kelas memiliki pengalaman pembelajaran yang berbeda-beda.

Guru diberi kebebasan untuk mengelola kegiatan literasi di kelasnya sesuai dengan situasi dan kondisi di kelasnya masing-masing. Kebebasan ini juga meliputi waktu pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Oleh karena itu, sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan literasi sehingga dapat dilaksanakan sesuatu dengan situasi dan kondisi di kelasnya masing-masing.

Budaya literasi adalah usaha untuk mengintegrasikan kebiasaan berpikir dengan membaca dan menulis dalam kegiatan sehari-hari dengan tujuan untuk mendorong penciptaan karya dan mencegah budaya lokal menjadi tergerus oleh budaya global yang dominan. Di masyarakat ini terdapat lebih banyak orang yang cenderung mengonsumsi konten audiovisual daripada menggeluti kegiatan membaca dan menulis. Literasi budaya merupakan upaya untuk meningkatkan tingkat keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis dalam rangka mengembangkan pemahaman dan kreativitas dalam masyarakat.

Secara sederhana, literasi adalah kemampuan dalam membaca serta menulis yang sering disebut dengan melek aksara. Namun konsep literasi telah berkembang menjadi lebih luas, mencakup berbagai bentuk kemampuan dan pemahaman yang lebih kompleks. Ini dikenal sebagai “multi literacies” yang mencakup berbagai jenis literasi seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi dan literasi moral. Dengan



demikian, literasi tidak hanya terbatas pada keberaksaraan tradisional, tetapi juga, mencakup pemahaman dan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan dan teknologi yang relevan. Demikian, kecakapan literasi atau keberaksaraan bisa diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengoperasikan teknologi, memiliki pengetahuan yang memadai terkait informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sensitif terhadap lingkungan.

Dari beragam peran guru, peran guru sebagai fasilitator dan motivator merupakan dua peran yang saling berdampingan satu sama lain. Guru memberikan kemudahan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar sekaligus memberikan dorongan agar siswa terdorong untuk memberikan hasil yang terbaik. Kegiatan literasi yang dilaksanakan di kelas memberikan guru ruang gerak yang luas dalam melaksanakan kegiatan literasi. Guru dapat merancang kegiatan literasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di kelasnya masing-masing. Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik, guru perlu terus memperbaruhari pengetahuan yang dimilikinya. Kegiatan literasi bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, guru juga harus terus belajar dan memperluas wawasannya. Sehingga dapat memberikan pendampingan dan dorongan kepada siswa.

SIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Sukaraja berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari para pendidik. Diharapkan, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Dengan sinergi antara pendidik dan siswa, sehingga gerakan literasi sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di SD Negeri Sukaraja.

DAFTAR PUSTAKA

Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai mi ai banjarmasin. *JPs*



(*Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*), 4(1), 15-29.

Faizah, D. U, et al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.

Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan literasi sekolah: Implementasi tahap pembiasaan dan pengembangan literasi di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29-34.

Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). *Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar* (Doctoral dissertation, State University of Malang).

Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866-2873.

Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen,

Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah dasar. Prosiding Seminar Nasional Vol. 15: 18-26.

Triyanti, M., & Sulistiyono, S. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru SMP Negeri Sumber Rejo Kecamatan Megang Sakti. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 71-80

Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238.